

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Usia Balita: *Studi Literatur*

Exclusive Breast Feeding as an Effort to Prevent Stunting in Children's Ages: Literature Study

Himmatunnisak Mahmudah, Mohammad Zainul Maarif, Titik Dwi Noviati, Yuniars
Renowening, Alfian Ridha

Program Sarjana, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Sugeng Hartono, Sukoharjo

Article Info

Article History

Received: 30 Jul 2023

Revised: 08 Aug 2023

Accepted: 14 Aug 2023

ABSTRACT/ ABSTRAK

Exclusive breastfeeding for babies for the first 6 months is very influential in the growth and development of the toddler to adulthood. Exclusive breastfeeding given will have a positive impact on the baby's health and prevent several other diseases. One of them is the symptom of stunting which causes toddlers to fail to grow properly. Stunting can cause a reduced level of intelligence, makes disease more susceptible to entry, can reduce productivity levels in the future, on the other hand it can hamper economic growth and increase poverty. This study aims to collect and analyze articles related to the impact of exclusive breastfeeding as a prevention of stunting in toddlers. The method used in this research is literature search, namely Google Scholar, Pubmed, and Science Direct. The keywords in searching for this article are "exclusive breastfeeding, stunting, and toddlers". Subsequent published articles in 2013-2023 will be selected for review. It is very proven that exclusive breastfeeding can overcome the impact of stunting.

Keywords: *Eksklusif breastfeeding, stunting, toddler*

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6 bulan pertama sangat berpengaruh di tumbuh kembangnya sang balita sampai dewasa. ASI eksklusif yang diberikan akan berdampak positif bagi kesehatan sang bayi dan mencegah beberapa penyakit lainnya. Salah satunya adalah gejala *stunting* yang mengakibatkan balita gagal tumbuh dengan sempurna. *Stunting* dapat menyebabkan berkurangnya tingkat kecerdasan, penyakit lebih rentan masuk, dapat menurunkan tingkat produktivitas di masa depan, disisi lain dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa artikel yang berhubungan dengan dampak ASI eksklusif sebagai pencegahan *stunting* pada usia balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran literature yaitu Google scholar, Pubmed, dan science direct. Kata kunci dalam melakukan pencarian artikel ini dengan "ASI eksklusif, *stunting*, dan anak balita". Artikel yang dipublikasikan selanjutnya pada tahun 2013-2023 akan dipilih untuk direview. Kriteria dalam artikel yang akan direview dengan kata kunci ASI eksklusif, *stunting*, dan usia balita. Ada 6 artikel telah ditemukan yang dapat dilakukan sintesis secara naratif. Sangat terbukti bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengatasi dampak terjadinya *stunting*.

Kata kunci: ASI Eksklusif, *stunting*, balita

Corresponding Author:

Name : Himmatunnisak Mahmudah

Affiliate : Program Studi Gizi, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Sugeng Hartono

Address : Jl. Ir Soekarno No.69 Dusun 1 Madegondo Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57552

Email : himmatunnisa.mahmudah@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting sampai saat ini merupakan salah satu malnutrisi yang terjadi pada balita terutama di Negara berkembang. Hal tersebut dimana adanya gangguan pertumbuhan linier disebabkan karena kurangnya gizi yang berlangsung secara kronis. Prevalensi *stunting* menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2016 berjumlah 37,2% dan hasil pencatatan status gizi pada tahun 2018 sebanyak 27,5% jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan WHO < 20%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya masalah pertumbuhan yang tidak maksimal sekitar 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak telah mengalami *stunting*. *Stunting* menggambarkan terjadinya kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran yang diakibatkan oleh tidak tercukupinya asupan zat gizi (Riskesdas, 2018).

Adapun faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting*, yaitu status kesehatan dan status gizi ibu yang buruk, asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, mencakup kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama, maupun setelah kehamilan, dan perkembangan janin di dalam kandungan (WHO, 2019). Selain itu, kejadian *stunting* pada bayi dan balita dipengaruhi oleh pemberian ASI secara eksklusif dan dilanjutkan sampai usia dua tahun, serta pemberian makanan tambahan (MPASI). Salah satu penyebab adanya masalah *stunting*, yakni pemberiaan ASI tidak eksklusif, penundaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), serta penyapihan ASI yang terlalu cepat. Penanganan *stunting* harus dilakukan secara komprehensif karena banyaknya faktor penyebab *stunting*. Terjadinya penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar pada anak, apabila kejadian *stunting* tidak segera ditangani (Sutomo dan Anggraini, 2015).

ASI atau yang disebut Air Susu Ibu adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang telah diperlukan si bayi untuk kebutuhan maupun perkembangan si bayi. Usia 6 bulan pertama pada bayi hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan campuran susu lainnya seperti susu formula dan tanpa tambahan makanan padat lainnya, misalnya biscuit, bubur nasi, pisang, dan lain-lain (Mufdlilah, 2017). Pada masa balita, pemenuhan gizinya harus tercukupi karena akan menentukan berbagai aspek kehidupan di masa depan kelak. Kurangnya energi seseorang merupakan indikasi kekurangan zat gizi lain, yang mana apabila hal tersebut dibiarkan dalam waktu lama akan berakibat penurunan berat badan. Penurunan ini akan menyebabkan gizi kurang yang akan berakibat terhambatnya proses pada pertumbuhan tinggi badan. Selain itu, kurangnya protein juga dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan dan kematangan tulang. Walaupun asupan energy cukup dan protein kurang, pertumbuhan pada balita akan terhambat (Oktarina dan Sudiarti, 2013).

Di Indonesia pemberian ASI eksklusif masih sangat minim. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara nasional yakni pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Akan tetapi, masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yakni sebesar 80% (Kementerian RI, 2017). Adapun fakta dan informasi dari Persatuan Ahli Gizi Indonesia tahun 2018 menyebutkan, hanya 22,8% dari anak usia 0-6 bulan hanya memperoleh ASI secara eksklusif. Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif akan cenderung mudah sakit, apabila si bayi sering sakit maka untuk pemenuhan nutrisinya akan terganggu karena cenderung susah makan sehingga menyebabkan gizinya buruk, dan selanjutnya akan mempengaruhi perkembangannya yang berakibat *stunting*.

Ulasan ini mengevaluasi adanya hasil penelitian terbaru tentang pengaruhnya ASI Eksklusif sebagai upaya pencegahan *stunting* pada usia balita. Tujuannya untuk menyajikan informasi terbaru mengenai efek dari pemberian ASI secara eksklusif untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak balita.

METODE

Proses dalam penyusunan studi literature ini yaitu dengan menelusuri artikel penelitian pada database elektronik antara lain: *google scholar*, *science direct* dan *pubmed*. Pencarian selanjutnya dilakukan dengan kata kunci “ASI eksklusif, *stunting*, dan balita”. Kemudian artikel yang dipublikasikan secara full text antara tahun 2013-2023 dipilih dan direview. Pemilihan jurnal yaitu berdasarkan kriteria inklusi: studi yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif untuk mencegah kejadian *stunting* pada balita. Artikel yang diperoleh kemudian disintesis dengan format; nama peneliti, tahun, judul, dan hasil penelitian. Langkah sintesis artikel adalah sebagai berikut;

Identifikasi

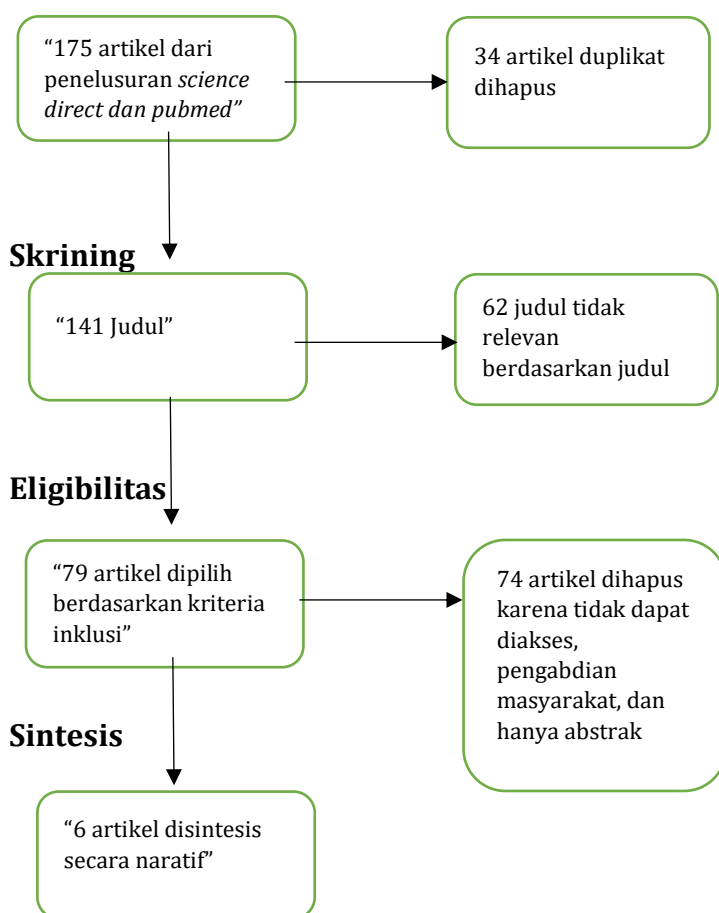


Diagram 1. “Langkah Sintesis Artikel”

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian artikel, terdapat 6 artikel telah ditemukan yang dapat dilakukan sintesis secara naratif. Berikut artikel yang dipublikasikan antara tahun 2015-2023.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang dianalisa.

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
Dewi Purnama Windasari, Ilham Syam, dan Lilis Sarifa Kamal	2020	Faktor Hubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Puskesmas Talamate Kota Makasar	Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 57,1% mengalami <i>stunting</i> , akan tetapi balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif cenderung tidak mengalami <i>stunting</i> .
Retty Anisa Damayanti, Lailatul Muniroh, dan Farapti	2016	Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita <i>Stunting</i> dan Non <i>Stunting</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara balita <i>stunting</i> dan non <i>stunting</i> dalam jumlah energi, protein dan zat besi. Terdapat perbedaan tingkat kecukupan energy, protein, zat besi, dan riwayat pemberian ASI eksklusif.
Sr. Anita Sampe, Rindani Claurita Toban, dan Monica Anung Madi	2020	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita	Didapatkan hasil uji <i>chi-square</i> $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, uji odds ratio didapatkan nilai $OR=61$, artinya balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif akan berpeluang 61 kali lipat mengalami <i>stunting</i> dibandingkan balita yang diberi ASI secara eksklusif, hal ini dapat mengurangi risiko <i>stunting</i> .
Agus Hendra Al-Rahmad, Ampera Miko, dan Abdul Hadi	2013	Kajian <i>Stunting</i> pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisas dan Karakteristik Keluarga di Kota Banda Aceh	Hasil analisis multivariat diperoleh pemberian ASI secara tidak eksklusif sangat dominan menyebabkan anak balita mengalami <i>stunting</i> di wilayah Kota Banda Aceh dengan $OR=4,9$
Rizqi Fadliyyah	2019	Determinan Faktor yang Berpengaruh pada Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia	Pemberian ASI yang tidak dilakukan secara eksklusif dapat meningkatkan risiko anak mengalami <i>stunting</i>

			karena lebih mudah terkena infeksi dan diare.
Al Ma'idatul Latifah, Lina Ema Purwanti, dan Fillia Icha Sukamto	2020	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita 1-5 tahun	Hasil analisis didapatkan hasil $p < 0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian ASI secara eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita 1-5 tahun. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian <i>stunting</i> dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penghasilan keluarga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar kejadian *stunting* pada anak balita, dipengaruhi oleh pemberian ASI secara eksklusif saat 6 bulan pertama si bayi dilahirkan. Selain itu, kejadian *stunting* pada anak balita juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penghasilan keluarga. Hal tersebut yang paling berpengaruh terhadap pemberian atau tidaknya si bayi diberikan ASI eksklusif yaitu pendidikan sang ibu. Dimana tingkat pendidikan sangat mempengaruhinya pada pemberian ASI secara eksklusif. ASI tersebut pastinya akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak (Latifah, *et al.*, 2020).

ASI yang dikenal sebagai Air Susu Ibu, merupakan cairan dinamis yang dapat berubah dalam komposisi selama menyusui dan dapat bervariasi di dalamnya. Kolostrum disebut sebagai cairan pertama kali yang keluar dibuat oleh ibu menyusui (Rahmadi, 2017). Bagi pertumbuhan bayi, ASI inilah sangat penting, untuk itu perlu pemahaman bagi para ibu untuk memberikan ASI nya secara eksklusif. Menurut World Health Organization atau yang disebut WHO tahun 2011, bahwa ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja kepada si bayi mulai 0-6 bulan pertama tanpa memberikan makanan maupun minuman apapun. Akan tetapi, setelah si bayi usia 6 bulan, maka perlu ditambahkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ASI tetap dilanjutkan sampai usia 2 tahun.

Nutrisi di dalam ASI umumnya mengandung komponen makro dan mikro nutrient. Makronutrien meliputi karbohidrat, protein, dan lemak. Sedangkan mikronutrien terdiri dari vitamin dan mineral. ASI memiliki manfaat tersendiri untuk pertumbuhan si bayi di setiap komponennya, dan ada sekitar 88% ASI adalah air (Gitting, 2020). Air tersebut berguna untuk melarutkan zat ada di dalamnya. Sampai saat ini, beberapa masih ada ditemukannya seorang ibu yang memiliki bayi akan tetapi abai mengenai pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sang ibu berpendapat bahwa air ASI yang pertama kali keluar dianggap warnanya keruh dan sudah basi yang akhirnya mereka membuang air tersebut. Pada kenyataannya, ASI yang keluar pertama kali itulah yang mengandung kolostrum yang baik untuk si bayi dan harus diberikan sesegera mungkin dalam waktu satu sampai dua jam pertama saat setelah bayi lahir. Manfaat

kolustrum untuk si bayi terbukti untuk kesehatan pencernaan yang baru saja dilahirkan serta kandungan immunoglobulin yang ada di kolustrum juga membantu melindungi usus bayi yang baru saja dilahirkan (Rahayu, *et al.*, 2015).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik, hal ini ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan serta dampak dari ketidakseimbangan gizi. WHO *Child Growth Standart* mengemukakan, *stunting* berdasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD. Balita yang mengalami BBLR lebih cenderung mengalami *stunting* yaitu sebesar 83,3%. Riwayat BBLR memiliki risiko *stunting* sebesar 19,3 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat berat badan normal (Damayanti, *et al.*, 2016). Pada penelitian di Libya, balita usia 1-2 tahun yang memiliki riwayat lahir rendah dapat mempengaruhi *stunting*. Hal tersebut lebih berisiko menjadi *stunting*, karena balita yang riwayat lahirnya rendah memiliki dan rentan lebih tinggi terhadap infeksi (diare serta infeksi saluran pernafasan bawah), peningkatan risiko komplikasi termasuk kelelahan dan hilangnya nafsu makan dibandingkan dengan anak yang berat badan lahirnya normal sehingga mengakibatkan pertumbuhan fisik tidak optimal (Rahman, *et al.*, 2016).

Pada penelitian Damayanti, *el all (2016)* adanya 16 balita tidak pernah mendapatkan ASI dengan alasan ASI tersebut tidak bisa keluar selain itu keadaan ibu yang masih sakit saat melahirkan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anita tahun 2020 ada 61 (84,7%) balita yang diberikan ASI eksklusif tidak mengalami *stunting*. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu bayi yang hanya diberikan ASI saja dan tidak ada cairan maupun padatan lainnya yang diberikan. Walaupun air tidak diperbolehkan kecuali adanya rehidrasi oral atau tetes atau sirup vitamin, mineral maupun obat-obatan dan itupun harus dengan petunjuk dokter (Alderman *et al.*, 2017). *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF sepakat untuk merekomendasikan bahwa anak yang diberikan ASI paling sedikit usia sampai 6 bulan pertama kemudian dilanjutkan kembali ASI nya sampai usia 2 tahun dengan penambahan asupan makanan pendamping lainnya yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan serta teksturnya. Makanan pendamping harus disertai dengan 4 bintang gizi seimbang, yaitu meliputi makronutrien dan mikronutrien (WHO, 2018).

Indrawati (2016) berpendapat bahwa keberhasilan ASI secara eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor, seperti status pekerjaan, ibu yang padat bekerja, kurangnya pengetahuan, dan pendidikan. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya sehingga dapat memberikan ASI secara eksklusif. Selain itu ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kelak. Apabila bayi tidak mendapatkan ASI akan memiliki kurangnya asupan gizi sehingga menyebabkan kekurangan gizi. Bayi yang mendapatkan susu formula di usia 6 bulan pertama akan memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami pertumbuhan yang tidak baik dibandingkan yang mendapatkan ASI secara eksklusif di 6 bulan pertama (Locitasari, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan telaah hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti adanya ASI secara eksklusif yang diberikan selama 6 bulan pertama sejak kelahiran si bayi dapat menurunkan angka kejadian *stunting* pada usia balita kelak. Hendaknya setelah 6 bulan

pertama diberikan ASI saja dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI secara berkala dengan jumlah makronutrien dan mikronutrien secara seimbang dan dilanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun. Perlunya pengkajian lanjut untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terfokus, agar dapat mengetahui faktor secara detail penyebab langsung *stunting* serta faktor-faktor yang berhubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Ucapan Terima kasih ditujukan kepada Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Sugeng Hartono, yang mana telah memberikan pendanaan di dalam artikel ini serta tentunya pihak-pihak yang terkait yang sudah memberikan dukungan hingga artikel ini selesai”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman H, Behrman JR, Glewwe P, Fernald L, Walker S. Evidence of impact of interventions on growth and development during early and middle childhood. *Child and Adolescent Health and Development*.2017;8:1790.
- Al Ma'idatul L, Lina EP, dan Fillia IS. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*. Vol. 4 No. 1: 131-142.
- AL-Rahmad AH, Ampera A, dan Abdul H. (2013). Kajian *Stunting* pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi dan Karakteristik Keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*. Vol. 6 No. 2: 169-184.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2016. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2016). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Damayanti RA, Lailatul M, dan Farapti. 2016. Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita *Stunting* dan *NonStunting*. *Media Gizi Indonesia*, Vol.11 No.1, 61-69.
- Fikawati S, Syafiq A. Kajian implementasi kebijakan ASI eksklusif dan IMD di Indonesia. *Makara Kesehat*. 2015;14(1):17- 24.
- Indrawati, S., & Warsiti. (2016). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul.
- Kementerian Desa Republik Indonesia. 2017. Buku Saku *Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa Republik Indonesia.
- Locitasari, Y. (2015). Perbedaan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan yang Diberi ASI Eksklusif dengan yang Diberi Susu Formula di Kecamatan Ngawi. Skripsi.
- Mufdlilah. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta.
- Oktarina Z dan Sudiarti T. (2013). Faktor Risiko *Stunting* pada Balita (24-59 bulan) di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(3), 175-180. Diakses dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7977>
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (2018). Ilmu Gizi Teori & Aplikasi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2018.
- Rahayu A, dkk. 2015. Riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia bawah dua tahun. *Kesmas Natl Public Heal J*;10(2):67.

- Rahmadi A. Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. 2017;12(2):209-218.
- Rahman, et al. (2016). *Association of Low-Birth Weight with Malnutrition in Children under Five Years in Bangladesh: Do Mother's Education, Socio-Economic Status, and Birth Interval Matter*. *Journal Plos One*, 11(6), doi: 10.1371. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0157814>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018.
- Rizqi Fadliyyah (2019). Determinan Faktor yang Berpengaruh pada Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Jurnal IKESMA*. Vol. 15 No. 1. Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- Sampe A, Rindani CT, dan Monica AM. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada (Makasar)*. Vol 11 No.1, 448-455. Doi: 10.35816/jiskh.v10i2.314.
- WHO 2018. World Breastfeeding Week 2018. DOI: <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/world-breastfeeding-week-2018>
- WHO. 2019. Breastfeeding. Jenewa, Swiss, World Health Organization.
- Windasari DP, Ilham S, dan Lilis SK (2020). Faktor Hubungan dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Talamate Kota Makasar. *Jurnal Action (Aceh Nutrition Journal)*. 5(1): 27-34.